

## PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa pemahaman dari adat potapahi menurut masyarakat disini ?
2. Apa peran dari masing-masing lembaga adat ?
3. Bagaimana adat potapahi ini disesuaikan dengan ajaran kristen ?
4. Bagaimana agar adat ini tetap dilestarikan di Desa Watukilo ?
5. Apa tujuan pelaksanaan adat ini ?
6. Apakah dampak dari adat ini bagi gereja ?
7. Apakah upaya yang dilakukan untuk mempertahankan hubungan antara gereja dan adat potapahi ?
8. Apa sangsi yang diberikan kepada seseorang yang melakukan kesalahan ?

TRANSKIP WAWANCARA DAN OBSERVASI

No	Pertanyaan	Respon
1.	<p>Apa pemahaman adat potapahi menurut masyarakat disini ?</p>	<p><b>1. Bapak Daniel Koro (Masyarakat)</b></p> <p>Adat potapahi atau yang dikenal dengan adat cuci kampung adalah sebuah adat yang dilaksanakan jika ada masyarakat yang ketahuan berselingkuh dan adat ini menjadi sebuah alat untuk pembersih.</p> <p><b>2. Bapak Musa (Ketua Adat)</b></p> <p>bahwa Artinya itu untuk memperbaiki lipu. adat ini dilaksanakan jika ada seorang warga ketahuan melakukan kesalahan (perzinahan) dan mereka akan dikenakan sangsi dengan memberikan hewan (babi) untuk disembeli (50 kg per satu orang). Jika adat ini tidak dilaksanakan maka akan berakibat kepada masyarakat contohnya seperti tanaman akan rusak dimakan tikus, banjir dan musibah lainnya. Jadi itulah mengapa ketika ada seorang masyarakat yang ketahuan melakukan kesalahan harus dilakukan adat</p>

		<p>ini.</p> <p><b>3. Bapak Rosi (Lembaga Adat)</b></p> <p>Pelaksanaan adat potapahi dilaksanakan jika ada seorang masyarakat telah melakukan kesalahan. Jika ada yang berbuat kesalahan tanpa diketahui orang banyak langsung kepada lembaga itu akan dikenakan adat cuci kampung. Pelaksanaan adat potapahi dilakukan di desa yang masih melaksanakan adat ini. Dan pelaksanaan adat ini dilakukan dengan menyembeli hewan. Jumlah hewan yang disembeli sesuai dengan kesalahan yang dilakukan, jika kesalahan yang dilakukan termasuk kesalahan yang berat (Perzinahan) hewan yang akan disembeli itu sapi. Jika kesalahan yang ringan (bergaulan bebas) hewan yang akan disembeli itu babi.</p>
2	<p>Apa peran dari masing-masing lembaga adat ?</p>	<p><b>1. Bapak Rosi (Lembaga adat)</b></p> <p>Dalam pelaksanaan adat ini memiliki masing-masing lembaga diantaranya ketua,</p>

		<p>bendahara, sekretaris dan anggota. Dalam melaksanakan adat ini para lembaga adat ikut serta dalam pelaksanaan tersebut baik itu ketua/kepala sampai anggota bahkan masyarakat pun ikut serta dalam pelaksanaan adat cuci kampung tersebut. Tidak ada pembeda kasta dalam pelaksanaan adat tersebut dan pelaksanaan adat ini harus diketahui orang banyak agar tidak ada sorotan kepada lembaga adat</p> <p><b>2. Bapak Daniel Koro (Masyarakat)</b></p> <p>Bahwa Peran dari tokoh-tokoh adat dalam pelaksanaan adat ini memiliki perannya masing-masing, semua akan mengambil tanggung jawab mereka dalam pelaksanaan adat itu</p> <p><b>3. Bapak Musa (Ketua Adat)</b></p> <p>Dalam peran berapa anggota yang ada akan kumpul kemudian membuat undangan kepada pemerintah setempat untuk menyaksikan agar tidak ada kecurangan.</p>
--	--	---

		<p>Kemudian adat potapahi ini juga sebagai alat penghubung kepada yang kedapatan melakukan kesalahan kepada orang yang memang masih dalam bebas belum ada ikatan pernikahan untuk diharuskan menikah karna jika adat ini tidak dilaksanakan kepada yang berbuat salah ini akan membuat sesuatu hal di daerah tersebut.</p>
3	<p>Bagaimana adat potapahi ini disesuaikan dengan ajaran kristen ?</p>	<p><b>1. Pendeta Erna, S.Th.</b></p> <p>Adat ini di wilayah watukilo dinamakan cuci kampung. Adat ini dilakukan jika ada yang melakukan pelanggaran dan didalam pelaksanaan adat tersebut akan dilakukan penyembelian hewan mungkin pemahaman mereka dari dulunya jika ada yang melanggar diwajibkan harus ada sangsi. Tetapi sempat saya berbicara dengan majelis ada pendeta yang sebelum saya masuk disini, mereka sudah memberikan pemahaman bahwa yang mereka lakukan dalam adat ini</p>

bukan hal penghapusan dosa tetapi hanya sebatas sangsi adat kepada yang malkukan kesalahan sehingga dari sangsi itu mereka berfikir untuk tidak melakukan itu lagi. Dari itu pemahaman mereka tentang adat itu sedikit merubah pemahaman mereka meskipun masih kurang yang paham akan arti dari adat tersebut bahwa bukan adat potapahi ini yang menghapus dosa mereka.

### **2. Bapak Sulvita (Majelis Gereja)**

Jika berbicara mengenai ajaran kristen, jika di gereja kami jika ada yang melakukan kesalahan itu akan dicari tahu lebih dulu apakah itu benar atau tidak. Ketika majelis gereja mengetahui kebenarannya maka gereja juga akan masih menunggu hasil dari lembaga adat, jika lembaga adat mengatakan hal itu benar maka gereja baru bisa memberikan disiplin gereja.

### **3. Miler (Masyarakat)**

Hubungannya menurut pemahaman saya

		<p>pribadi sama-sama menerapkan sanksi kepada seseorang yang bersalah dan itulah adat potapahi ini dilakukan agar apa yang telah ia lakukan harus dipertanggungjawabkan lewat pelaksanaan adat cuci kampung tersebut agar kampung ini tidak terkena musibah. Tetapi di gereja ada yang namanya disiplin gerejawi ketika ada jemaat yang melakukan sebuah kesalahan atau dosa maka gereja akan mengenakan disiplin itu.</p> <p><b>4. Bapak Rosi (Lembaga Adat)</b></p> <p>Menurut pemahaman papa rosi, karena kami ini hanya pendatang di desa ini jadi sangat sulit jika adat ini tidak di ikuti karena adat disini sangat kuat sekali dan tidak bisa untuk tidak melaksanakan adat ini. Dan mayoritas yang melaksanakan adat ini adalah agama kristen yang berada di wilayah tersebut.</p>
4	Bagaimana agar adat ini tetap dilestarikan	<p><b>1. Bapak Yesar Dosi (Masyarakat)</b></p> <p>Adat ini memang harus tetap di jaga agar</p>

	<p>di Desa Watukilo ?</p>	<p>tetap berjalan dengan baik agar tidak kembali menimbulkan masalah, karena adat ini juga dilaksanakan karena adanya sebuah permasalahan yang terjadi. Dan memang adat potapahi ini tidak bisa untuk dihentikan dan dihilangkan karena sudah menjadi tradisi masyarakat setempat.</p> <p><b>2. Miler (Masyarakat)</b></p> <p>Menurut pemahaman saya sebagai masyarakat di daerah ini, salah satu cara agar adat ini tetap dijaga dan dilestarikan sebaiknya tetap ada hubungan yang baik antara masyarakat dan lembaga adat. tidak adanya pemahaman-pemahaman yang dapat merusak hubungan itu. Dan sebaiknya adat ini tetap berjalan sesuai dengan ketentuan yang ada dalam kampung ini.</p>
5	<p>Apa tujuan dari pelaksanaan adat ini ?</p>	<p><b>1. Bapak Yesar Dosi (Masyarakat)</b></p> <p>Adat ini dilaksanakan agar terhindar dari bencana dan musibah dan mereka juga menyakini bahwa jika terjadi sebuah hujan</p>



		<p>lebat dan banjir tanaman yang rusak mereka menyakini bahwa ada yang sedang melakukan sebuah kesalahan (perzinahan) meskipun belum diketahui siapa yang melakukan dan tidak ditemukan pelakunya.</p> <p><b>2. Bapak Daniel Koro (Masyarakat)</b></p> <p>Tujuan dari pelaksanaan adat ini menghindarkan bencana, jika adat ini tidak dilaksanakan maka akan ada-ada saja yang terjadi, seperti hujan turun secara terus menerus dan banjir tetapi ketika penyebab dari bencana itu sudah diketahui maka bencana dan musibah yang terjadi di wilayah tersebut akan meredah.</p> <p><b>3. Bapak Refal (Majelis Gereja)</b></p> <p>Ini salah satu bentuk bahwa karena diwilayah ini kental adat dan budaya untuk itu dilakukannya adat ini supaya ada efek jerah bagi semua orang sehingga setiap terjadi hal itu pasti akan dikenakan adat ini karena akan diperhadapkan dengan lembaga</p>
--	--	--

		<p>adat dan tokoh adat. bukan berarti di wilayah watukilo ini mengutamakan adat tetapi karena kami hidup di lingkungan adat dan budaya yang masih kuat maka tidak serta merta adat ini dapat dihilangkan.</p> <p><b>4. Miler (Masyarakat)</b></p> <p>Saya rasa sebagai pembersih kampung agar tidak terjadinya hal-hal yang buruk seperti cuaca yang tidak baik bencana itu tidak datang ke kampung kami ini.</p>
6	Apakah dampak dari adat ini bagi gereja ?	<p><b>1. Pendeta Erna, S.Th</b></p> <p>Selama ini yang saya lihat selama saya menjadi pendeta di jemaat ini memang adat hanya berjalan sendiri dan gerejapun juga berjalan sendiri. Gereja tidak ikut dalam hal pelaksanaan adat tersebut masing-masing memiliki porsinya sendiri. Ketika adat memberikan sanksi gereja tidak akan ikut didalamnya. Sebenarnya jika dikatakan dampak untuk saat ini tidak ada, karena adat dan gereja memang tidak saling</p>

		<p>bersamaan. Ketika mereka juga memberikan sanksi kepada yang melakukan kesalahan tersebut gereja juga akan memberikan disiplin gerejawi dan memang adat dan gereja tidak bersama-sama dalam mengambil keputusan. Tetapi memang majelis gereja juga memberikan pemahaman bahwa bukan kurban yang disembeli ini yang akan menyelamatkan dan yang ada saat pelaksanaan adat itu hanya ada lembaga adat, majelis yang berdoa dan orang yang akan melakukan kesalahan.</p> <p><b>2. Bapak Sulvita (Majelis gereja)</b></p> <p>Memang hal ini selalu diperdebatkan antara pemahaman adat potapahi ini. Karena jika di gereja kitapun sebagai orang kristen tidak ada penghapusan dosa dengan cara seperti itu yaitu cuci kampung, hanya kristus yang dapat menghapus dosa manusia lewat pengorbanannya di kayu salib. Sementara di lingkungan masyarakat di daerah ini</p>
--	--	--

		<p>melaksanakan hal seperti itu cuci kampung.</p> <p>Dan memang adat dan gereja tidak sama-sama berjalan masing-masing memiliki porsinya. Gereja tidak bisa ikut dalam pelaksanaan adat tersebut dan mengambil tindakan, karena lembaga adat sudah memiliki aturan sendiri.</p> <p><b>3. Bapak Refal (Majelis Gereja)</b></p> <p>Jika dikatakan dampak saya rasa belum ada yah, saya juga tidak bisa mengatakan tidak ada dan ada. Karena kita tidak tahu untuk kedepannya apakah akan ada dampak dari pelaksanaan adat ini. Tetapi terlepas dari itu memang majelis akan terus memberikan sebuah peringatan bahwa bukan adat ini yang akan memberikan keselamatan bagi kita. Ini hanya sebagai alat untuk membuat kita tidak melakukan kesalahan seperti berzinah dan melakukan hal-hal yang tidak di inginkan di kampung kami. Jadi majelis gereja hanya akan memberikan pemahaman</p>
--	--	--

		<p>kepada mereka yang ikut dalam pelaksanaan adat itu.</p>
7	<p>Apakah upaya yang dilakukan untuk mempertahankan hubungan antara gereja dan adat potapahi ?</p>	<p><b>1. Pendeta Erna, S.Th</b></p> <p>Jika dikatakan upaya memang ada upaya yang dilakukan, contohnya di jemaat ini ada majelis gereja yang masuk kedalam lembaga adat karena disitulah majelis gereja bertugas untuk menerangi adat itu jadi salah satunya upaya kami ada beberapa majelis gereja menjadi bagian dari lembaga adat sehingga didalamnya tidak paham-paham yang keliru adat itu.</p> <p><b>2. Bapak Sulvita (Maje;is Gereja)</b></p> <p>Salah satunya pastinya tetap ada kerjasama antara gereja dan adat ini. Agar tidak adanya pemahaman-pemahaman yang membuat gereja dan lembaga adat ini saling membelakangi yang membuat hubungan menjadi rusak.</p> <p><b>3. Bapak Daniel Koro (Masyarakat)</b></p> <p>Menurut saya pribadi upaya untuk</p>

		<p>memperkuat hubungan mungkin dengan cara melibatkan juga majelis gereja dalam pelaksanaan adat itu jika dilakukan. Gereja juga harus ikut mengambil peran contohnya seperti saat memulai pelaksanaan adat ini dan penutup dari pelaksanaan adat dengan berdoa.</p>
8	<p>Apa sangsi yang diberikan kepada seseorang yang melakukan kesalahan ?</p>	<p><b>1. Bapak Musa (Ketua Adat)</b></p> <p>Dalam pelaksanaan adat ini ada dua tahap sangsi yg diberikan kepada orang yang melakukan kesalahan dan perbedaan sangsi itu kepada anak-anak yang ketahuan berpacaran ditempat yang sepih dan yang melakukan perzinahan (yang ada pasangan atau yang sudah menikah). Sangsinya yang diberikan berbeda jika yang melakukan ini masih sama-sama bebas (belum menikah, masih dalam hubungan pacaran) mereka juga dilakukan adat potapahi dan memberikan hewan (babi) masing-masing memberikan hewan babi dengan timbangan</p>

		<p>50 kg (2 ekor babi ), tetapi hewan yang satunya itu tidak akan disembeli dalam adat itu, hewan yang satunya akan diberikan kepada mereka yang berbuat kesalahan untuk mereka pakai dalam melanjutkan hubungan mereka (pernikahan).</p> <p><b>2. Bapak Refal (Majelis Gereja)</b></p> <p>Bahwa dalam hukum adat ini yang paling utama adalah sebuah sangsi kepada mereka yang melakukan kesalahan. Pemberian sangsi itu berupa penyembelihan hewan seperti babi dan sapi yang akan disiapkan mereka yang melakukan kesalahan. Ketika hewan itu selesai disembelih akan diberikan kepada tua-tua adat dan hanya akan di konsumsi bagi mereka yang terikat dalam lembaga itu dan juga akan diberikan kepada pemerintah. daging babi tersebut tidak bisa diberikan kepada masyarakat biasa, itu hanya bisa diberikan kepada pemerintah, tokoh adat dan orang-orang tua. Sisanya itu</p>
--	--	--

		<p>tidak hanya dimakan tetapi dihanyutkan dan adat ini memang hanya berlaku di wilayah Watukilo.</p> <p>Adat tidak lebih dari firman Tuhan tetapi justru ada kerjasama dari pihak adat maupun gereja sehingga tidak bisa dipisahkan. Tetapi memang adat ini tidak bisa dihilangkan karena adat ini dipahami sebagai pencuci kampung.</p>
--	--	--